

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan memiliki keterkaitan dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Melalui penelitian terdahulu peneliti dapat memperkaya informasi sebagai bahan perbandingan dan referensi, adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Hasil Penelitian | Relevansi |
|-----|---|---|--|
| 1. | Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas di Kota Bitung. Oleh Patries H. Kalangkahan, W.A Areros, Stefanus Sampe | Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat masih perlu ditingkatkan. Hal ini dibuktikan pada setiap tahapan (pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi) belum dilaksanakan secara maksimal | Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah sama-sama mengkaji tentang risiko bencana berbasis komunitas. Perbedaannya berada kanjian mendalam yang diambil, yaitu penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji tentang pengelolaan risiko bencana yang lebih luas sedangkan penelitian yang dilakukan Patries dkk, mengkaji pengurangan risiko bencana. |
| 2. | Sosialisasi Untuk Pengurangan Risiko Bencana Dengan Aplikasi Berbasis | Aplikasi untuk mengurangi risiko bencana berbasis android di BPBD | Relevansinya dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | <p>Android Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo. Oleh Kartika Imam Santosos, Sukris Stiyanto, Joko Iskandar (2014) Prosiding Semirata Halaman 374-383</p> | <p>Purworejo dalam kegiatan sosialisasi dapat menaikkan pemahaman peserta sosialisasi. Hal ini didasarkan pada anggota LINMAS lebih memahami materi sosialisasi yang disampaikan menggunakan aplikasi sosialisasi daripada metode konvensional.</p> | <p>sama-sama mengkaji upaya yang dilakukan untuk mensosialisasikan risiko bencana. perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kartika Imam Santoso dkk ini fokus pada hipotesis aplikasi berbasis android dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada proses sosialisasi pengelolaan risiko bencana berbasis komunitas pada individu</p> |
| 3. | <p>Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas: Penguatan Komunikasi Interpersonal dalam Pembangunan Kelembagaan Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana 313 Desa Langensa Kecamatan Lembang. Oleh Angga Novian Andhika. 2018. Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Vol 17 No 2 Halaman 244-257</p> | <p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi jenis introgasi atau pemeriksaan belum dapat terjadi pada lembaga yang masih baru dan bersifat informal. Sementara komunikasi interpersonal didalam organisasi dapat memperkuat kinerja lembaga dan selanjutnya dapat mewujudkan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas . dalam memperkuat komunikasi interpersonal harus</p> | <p>Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama mengkaji tentang risiko bencana berbasis komunitas. Perbedaannya terletak pada salah satu konsepnya yaitu pengurangan risiko sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti pengelolaan risiko, selain itu juga fokus kajiannya yaitu tentang komunikasi sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | memperhatikan faktor persepsi anggota terhadap pemimpin, persepsi terhadap bencana dan faktor ekonomi anggota | adalah sosialisasi sebagai proses belajar seseorang |
| 4. | Pengetahuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas. Oleh Tiurmaida Simandalahi, Ahsan Dan Ari Prasetyadjati. 2015. Jurnal Ilmu Kesehatan vol 1 No 1 Halaman 63-74 | Pengetahuan masyarakat tentang isu PRBBK berada pada tingkat pengetahuan cukup. Kurangnya pemahaman terkait prinsip PRBBK dikarenakan adanya anggapan dari masyarakat bahwa yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah pemerintah. Tantangan terbesar kedua selain anggapan tersebut di atas bahwa pendidikan publik yang tidak memadai sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat. | Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sama-sama mengkaji tentang risiko bencana berbasis komunitas perbedaannya penelitian yang dilakukan peneliti tidak hanya mengkaji pengurangan risiko bencana akan tetapi lebih luas yaitu pengelolaan risiko bencana |
| 5. | Kapasitas Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) Di Desa Wonolelo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul. Oleh Fuad Galuh Prihananto Dan Lutfi Muta'ali | Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat kemampuan masyarakat dalam upaya melaksanakan program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas sebesar 68%, kendalanya dalam melaksanakan program ini adalah regulasi dan kebijakan, budaya, politik, dan edukasi, sedangkan strategi terhadap peningkatan kapasitas dengan memasukkan kegiatan PRB kedalam RPJMN desa. | Relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji tentang risiko bencana dan berbasis komunitas. Perbedaannya penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji tentang pengelolaan atau manajemen risiko sedangkan penelitian fuad galuh berkaitan dengan pengurangan risiko |

Bedasarkan dari penelitian terdahulu di atas disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang risiko bencana dan berbasis komunitas. Salah satu yang paling mendekati adalah penelitian yang dilakukan oleh Tiurmaida dkk yaitu melihat pengetahuan masyarakat terkait pengurangan risiko berbasis masyarakat, dengan pertimbangan penelitian pertama oleh Patries melihat partisipasi masyarakat, sedangkan yang dilakukan peneliti melihat sosialisasi atau proses belajar masyarakat untuk dapat berpartisipasi yang sebelum dapat berpartisipasi ada kondisi dimana masyarakat paham atau memiliki pengetahuan, sehingga penelitian pertama kurang mendekati dengan fokus penelitian yang dilakukan peneliti. Pertimbangan yang ke dua, dari penelitian Kartika Imam melihat sosialisasi sebagai konsep penyampaian informasi bukan sebagai proses belajar, sehingga penelitian ini kurang mendekati dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pertimbangan yang ke tiga, pada penelitian yang dilakukan oleh Angga Novian lebih memfokuskan atau meneliti tentang bentuk komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pengurangan risiko bencana berbasis komunitas, sehingga penelitian ini kurang mendekati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertimbangan ke empat pada penelitian yang dilakukan oleh Fuad Galuh melihat kapasitas atau kemampuan pengurangan risiko berbasis komunitas di masyarakat, sehingga penelitian ini juga kurang mendekati dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Jika disimpulkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti adalah melihat sosialisasi sebagai proses belajar masyarakat dalam berpartisipasi dan pengelolaan risiko bencana sebagai bagian dari kegiatan pengurangan risiko bencana.

2.2 Sosialisasi

Sosialisasi menurut Peter L Berger dan Luckman adalah proses ontogenetik untuk mencapai taraf internalisasi, yaitu sebagai pengimbasan individu secara komperhensif dan konsisiten ke dalam dunia obyektif masyarakat (Berger,2018:178).

Sosialisasi menurut Berger (dalam Sunarto,1993:27) juga di definisikan sebagai proses dimana seorang anak belajar menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Apa yang dipelajari seseorang dalam sosialisasi menurut Berger dan sejumlah tokoh sosiologi ialah peranan-peranan. Sosialisasi juga didefinisikan sebagai aktivitas dua pihak, yaitu pihak yang mensosialisasikan dan pihak yang disosialisasikan. Sosialisasi yang dilakukan pihak yang mensosialisasikan disebut dengan aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan pihak yang disosialisasi disebut dengan internalisasi

Setiap masyarakat yang tertib sosial tidak dapat terwujud dengan sendirinya, diperlukan setidaknya dua usaha. *Pertama* tranfer nilai dan norma sosial melalui proses sosialisasi kepada individu dan masyarakat. Hal ini dikarenakan melalui sosialisasi norma-norma sosial telah dinilai sebagai norma yang benar yang dapat ditanamkan kedalam keyakinan tiap-tiap individu dan masyarakat. *Kedua* melakukan kontrol sosial, yaitu sebagai sarana pemaksa yang akan segera dilaksanakan menggunakan kekuatan fisik dan psikis. Jika disimpulkan dari kedua usaha ini, sosialisasi merupakan proses yang memiliki signifikasi bagi kelangsungan keadaan tertib masyarakat. Melalui sosialisasi norma sosial dapat diwariskan dan diteruskan dari geneari ke generasi.

Sosialisasi semata-mata tidak bisa berjalan dengan baik tanpa adanya pihak yang menjadi media sosialisasi, ada empat media (agen) sosialisasi menurut Fuller dan Jacobs (dalam Sunarto, 1993:30-34) sebagai berikut:

a. Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang pertama kali didapatkan oleh seorang individu, terutama orang tua. Arti penting keluarga sebagai agen sosialisasi yang pertama terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan orang tua untuk dapat berinteraksi dengan *significant others*.

b. Teman Bermain

Teman bermain menjadi agen sosialisasi kedua setelah keluarga. Pada tahap ini seorang anak mempelajari kemampuan baru yang tidak didapatkan sebelumnya.

c. Sekolah

Sekolah menjadi agen ketiga, dimana seorang anak akan mempelajari hal baru yang tidak didapatkan dari keluarga dan teman bermain. Sekolah atau pendidikan formal mempersiapkan anak untuk penguasaan peranan-peranan di kala menjadi individu menjadi seorang anggota masyarakat di kemudian hari.

d. Media Massa

Media massa sebagai alat komunikasi yang menjangkau semua orang menjadikan hal ini sebagai salah satu agen sosialisasi, dalam hal ini media massa mempengaruhi perilaku masyarakat sesuai jangkauan komunikasinya.

Aktivitas sosialisasi dilakukan oleh *person-person* tertentu yang disengaja maupun tidak disengaja mewakili masyarakat untuk melakukan sosialisasi. Berikut rincian nya sebagai berikut:

- a. *Person* yang memiliki wibawa dan kekuasaan atas individu, seperti orang tua, guru, atasan, pimpinan, dan sebagainya. Sosialisasi ini dinamakan sosialisasi otoriter, yaitu dengan ciri sadar dilakukan, saling mengawasi, dan hubungan yang terjalin instruktif.
- b. *Person* yang memiliki kedudukan sederajat dengan seorang individu, seperti saudara, kawan bermain, kawan sekelas, dan sebagainya. Bentuk sosialisasi ini dinamakan sosialisasi ekualitas, yaitu hasil sosialisasi yang timbul bukan suatu ehendak sadar, saling melindungi dan menolong, serta hubungan yang terjalin koordinatif dan kooperatif (Narwoko,2014:77).

Berger dan Luckman membagi sosialisasi menjadi dua tahapan yang mana setiap individu selalu mengalaminya, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer didefinisikan sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil. Sedangkan sosialisasi sekunder didefinisikan sebagai proses sosialisasi pada tahap yang memepkenalkan individu yang sudah disosialisasi pada sektor baru dari dunia obyektif masyarakat (Berger,2018:178).

Bentuk-bentuk sosialisasi dibedakan menjadi dua, yaitu sosialisasi formal dan sosialisasi informal. Sosialisasi formal merupakan bentuk sosialisasi yang terjadi melalui lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat, yaitu usaha pendidikan, pengajaran, indoktrinasi, pemberian petunjuk dan nasihat. Sedangkan sosialisasi informal merupakan sosialisasi yang mengarah pada sikap

kekeluargaan. Padas sosialisasi informal individu saling berinteraksi dalam pergaulan yang sifatnya mempererat kekeluargaan dan bersifat tidak sengaja. Seperti sesama anggota kelompok, anggota keluarga, teman sebaya, dan komunitas-komunitas (Narwoko,2014:81).

2.3 Pengelolaan Risiko Bencana

Pengelolaan atau manajemen sendiri didefinisikan sebagai penerapan pengetahuan keterampilan, peralatan, teknik, untuk kegiatan proyek, yang meliputi: memulai/mengotorisasi, perencanaan, pelaksanaan dan mengendalikan sampai penyelesaian (Lin,2006:389-399). Jadi dapat disimpulkan pengelolaan merupakan kegiatan dari tahap perencanaan, implementasi, sampai dengan evaluasi.

Risiko bencana dalam UU No 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (UU No 24 Tahun 2007 Pasal 1 Poin 17).

Agar risiko bencana dapat berkurang bahkan dihilangkan di lakukan melalui pengurangan risiko bencana. Pengurangan Risiko Bencana (PRB) didefinisikan sebagai konsep atau praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor penyebab bencana termasuk dengan dikurangnya paparan terhadap ancaman, penurunan kerentanan manusia dan properti, pengelolaan lahan dan lingkungan yang bijaksana, serta meningkatkan kesiapsiagaan terhadap kejadian yang merugikan.

Pengurangan risiko bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam mengurangi risiko bencana meliputi:

1. Pengenalan dan pemantauan risiko bencana
2. Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana
3. Pengembangan budaya sadar bencana
4. Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana
5. Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan (UU 24 Tahun 2007 Pasal 37 Poin 1-2).

Tahap awal dalam kegiatan PRB adalah pengenalan, dan kemudian perencanaan partisipatif penanggulangan risiko. Perencanaan yang partisipatif ini sesuai dengan pendekatan PRBBK, yaitu pengelolaan bencana berbasis komunitas. PRBBK adalah kerangka kerja pengelolaan bencana yang inklusif berkelanjutan dimana masyarakat terlibat atau difasilitasi untuk terlibat aktif dalam pengelolaan bencana (perencanaan, implementasi, pengawasan, evaluasi) dengan input sumber daya lokal maksimum dan input eksternal minimum (Lassa,2014:8).

PRBBK atau dalam bahasa Inggris disebut dengan CBDRM (*Community Based Disaster Risk Management*) atau pengelolaan risiko berbasis komunitas banyak sekali memiliki nama yang berbeda, beberapa menyebutnya sebagai CBDM (*Comunity Based Disasater Management*) atau manajemen bencana berbasis komunitas, CBDRR (*Comunity Based Driven Risk Reduction*) atau

panduan pengurangan risiko berbasis komunitas, CBDP (*Comunity Based Disasater Preparedness*) atau kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas, CDDRR (*Comunity Driven Disaster Risk Reduction*) atau panduan pengurangan risiko bencana komunitas, CMDRR (*Comunity Manage Disasater Risk Reduction*), dan CBDRR (*Comunity Based Disasater Risk Management*) atau pengurangan risiko berbasis komunitas (Lasaa,2018:1). CBDRR merupakan proses internaliasi PRB ditingkat komunitas rentan yang dirancang secara partisipatoris dengan megoptimalkan sumber daya lokal. Tujuan PRBBK adalah menguraangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi risiko bencana yang mereka hadapi (UNDP,2012:18). Selain itu tujuan PRBBK juga untuk mengurangi risiko bencana dengan cara mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas individu rumah tangga, komunitas dalam mengelola risiko bencana, menghadapi dampak bencana. komunitas dan kelompok paling renatan adalah sasaran utama dalam PRBBK dan pihak luar (LSM dan lembaga lain) berperan mendukung dan mengambil peran fasilitasi seperti membantu dalam analisis situasi, mengukur tingkat perencanaan dan implementasi agenda ataupun konsensus PRBBK (Lassa,2014:16).

PRBBK adalah cermin dari kepercayaan bahwa komunitas memiliki hak penuh menentukan jenis dan cara implikasi atas hak dasar pada perorangan, komunitas yang berkecimpung dengan bencana, selain itu juga komunitas berhak menentukan penanggulangan bencana dalam konteks sendiri . Selain itu PRBBK merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran, peningkatan kemampuan menghadapi bencana

dan atau penerapan upaya fisik dan non fisik yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara aktif, partisipatif dan terorganisir (KEMENPU,2016:3).

PRBBK yang berupaya mengurangi ketergantungan eksternal dengan mengaplikasikan prinsip “*Leave No One Behind*” yang diartikan anti diskriminasi yang berbasis gender, umur, kelompok, agama, ras, suku, dan minoritas. Hakikatnya PRBBK mempunyai kapasitas untuk menghapus beberapa aspek kerentanan, dan dengan itu dapat mengurangi dampak kejadian bencana di masa depan. (Lassa,2014:18). Untuk itu, proses ini memakan waktu yang lebih lama karena berupaya memebdayakan komunitas dalam membangun kesadaran, transfer informassi, pengetahuan dan keterampilan antar komunitas (laki-laki, perempuan, lintas usia, kelompok rentan), membangun komitmen dan kesepakatan bersama (Sofyan,2017:11).

PRBBK sebagai suatu proses, mengikuti prosedur tertata dan sistematis yang mencakup tindakan disiplin, berkesadaran, terencana, akuntabel, dan auditabel. Secara umum ciri-ciri PRBBK sebagai berikut:

1. Memiliki visi penyelamtana hidup dan penghidupan berkelanjutan
2. Memiliki misi reduksi kerentanan, multi hazards management, peningkatan kapasitas masyarakat dalam memonitor, aadaptasi, respon, mitigasi, persiapan, peringatan dini, dan seluruh aspek perencanaan penanggulangan bencana.
3. Partisispasi adalah dimensi spiritual namun faktual, yaitu masyarakat sebagai penggerak utama (berkelanjutan).
4. Sensitif gender, yaitu keterlibatan laki-laki dan perempuan.

5. Sensitif kerentanan, yaitu prioritas berdasarkan tingkat distribusi kerentanan sektoral dan kelompok yang paling rentan.
6. Mengenali kapasitas dan sumber daya lokal
7. Mengkomunikasikan risiko bencana secara reguler dan melakukan penanganan sebelum, ketika dan setelah peristiwa.
8. Memiliki seprangkat aturan / kebiasaan
9. Pihak luar diposisikan sebagai fasilitator
10. Transformasi “*collective memory*” atas bencana menuju aksi kolektif untuk reduksi bencana
11. Komunikasi risiko bencana berkelanjutan (budaya lokal, media, simbol dll).
12. Pendekatan secara inklusif
13. Mobilisasi komunitas lokal
14. Pelembagaan terumuskan secara jelas
15. Terciptanya komunitas yang mempunyai kemampuan adaptif (Lassa,2014:35).

Dalam konteks PRBBK di Indonesia terdapat beberapa alat seperti *Rapid Rural Apparsial* (RRA) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Kombinasi dari kedua alat ini menghasilkan peta ancaman dan kalender ancaman, peta kerentanan dan kapasitas, hasil analisis kerentanan, kapasitas dan ancaman, peta perkembangan kerentanan, peta aset wilayah, intervensi kapasitas masyarakat, hasil rangking risiko, evaluasi berbasis cerita, sejarah bencana, FGD, matrik PAR, mind mapping, dan survei rumah tangga. Keterampilan tersebut menjadi dasar yang harus di pahami dalam mengadopsi PRBBK.

Melihat kondisi saat ini ada banyak sekali lembaga – lembaga teknis melakukan upaya pengurangan risiko bencana dengan pertimbangan tertentu, seperti halnya mempertimbangkan komponen iklim, kerentanan dan lainnya. PRBBK sebagai konsep filosofis harapan nya dapat menjadi dasar kegiatan pengurangan risiko bencana di masyarakat dalam mengambil kerangka kerja. Salah satu pedoman kerja yang mengusung PRBBK adalah panduan pengkajian risiko bencana terkait iklim komunitas yang dikeluarkan oleh USAID-APIK dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHS).

Keterampilan yang digunakan telah dimodifikasi dalam metode yang lebih mudah yaitu melalui lima tahapan berurutan. Tahap pertama pembuatan profil kawasan. Profil kawasan terdiri pengumpulan data aktivitas harian masyarakat, sejarah desa dan kebencanaan, sumberdaya dan kebencanaan, pembuatan transek hasil dari identifikasi sumber daya dan kebencanaan, pembuatan sketsa kebun, dan pembuatan kalender musim. Tahap kedua adalah menggali perubahan wilayah dan ancaman. Pada tahap ini mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut didasarkan pada analisis data profil wilayah yang nantinya akan menghasilkan analisis mata pencaharian dan peta mobilitas masyarakat. Tahap ke tiga, yaitu penilaian komponen risiko yaitu ancaman, kerentanan dan kapasitas. Pada tahap ini masing-masing komponen dianalisis dan disimpulkan. Tahap ke empat yaitu penilaian risiko. Penilaian risiko merupakan analisis penggabungan dari seluruh komponen risiko, dan tahap terakhir setelah rangkaian tahapan penilaian selesai dilakukan perencanaan aksi. Perencanaan aksi di dasarkan atas hasil penilaian risiko dan untuk melengkapi kevalidan data, perlu mendatangkan ahli yang mengetahui atau telah melakukan

pengkajian iklim (Sofyan,2017:22). Berdasarkan buku panduan pengkajian risiko dari hasil capaian di buat rancangan kerja yang dapat mendukung hasil dan ketercapaian keinginan bersama. Adapun alurnya sebagai berikut;

Bagan 1. Alur Rencana Kerja



2.4 Berbasis Komunitas

Komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batasan-batasan tertentu, dimana yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar dari anggota-anggotanya dibandingkan dengan penduduk luar batas wilayahnya (Soekanto,2014:95). Menurut buku panduan PRBBK yang di keluarkan oleh UNDP suatu komunitas harmonis mempunyai suatu keselarasan minat dan aspirasi, terikat nilai-nilai dan memiliki tujuan yang sama. Konsep dari komunitas adalah kelompok masyarakat yang mempunyai satu atau dua kesamaan tujuan, lokalitas atau kebutuhan bersama, seperti tinggal dilingkungan yang sama terpapar risiko bahaya serupa atau sama-sama telah terkena bencana, yang pada akhirnya mempunyai kekhawatiran dan harapan yang sama tentang risiko bencana (UNDP,2012:23).

Menurut buku panduan PRBBK oleh MPBI (2014:13) pemaknaan komunitas itu sendiri berdimensi jamak. Secara geografis bisa berarti “sekelompok rumah tangga”, “sebuah desa kecil”, ataupun “sebuah kota besar”. Komunitas bukanlah satuan yang homogen, tetapi mempunyai beberapa kesamaan pengalaman dalam relasi dengan alam dan fenomena alam, memiliki dan memproduksi “pengetahuan lokal” dalam menghadapi peristiwa ekstrem

Pendekatan berbasis komunitas dilaksanakan oleh dan bersama komunitas dimana mereka berperan kunci dalam perencanaan, desain, penyelenggaraan, pengawasan dan evaluasi. Disepakati bahwa dalam pendekatan ini komunitas adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan-keputusan penting sehubungan dengan pengelolaan (Zamzami,2015:45).

Pendekatan berbasis komunitas dalam buku panduan PRBBK oleh MPBI merupakan pekerjaan pengurangan risiko yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pemerintah bersama dengan komunitas dimana komunitas berperan kunci sejak perencanaan, desain, penyelenggaraan, pengawasan, hingga evaluasi program. Komunitas dalam konsep ini adalah pelaku utama yang membuat dan melaksanakan keputusan penting. Pelibatan masyarakat ini sangat penting, dikarenakan penanganan pertama saat terjadi bencana dilakukan oleh komunitas masyarakat setempat yang terkena bencana, sedangkan bantuan dari pihak luar datang kemudian. Makna berbasis komunitas dalam buku panduan PRBBK dapat diperluas, yaitu adanya partisipasi penuh yang melibatkan partisipasi pihak rentan. Pihak rentan yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan, anak-anak, kelompok lanjut usia, orang dengan kebutuhan khusus, ras marjinal, dan sebagainya (Lassa,2014:13-14).

2.5 Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat di definisikan sebagai seseorang yang disegani dan dihormati secara luas oleh masyarakat dan dapat menjadi faktor yang menyatukan suatu bangsa (Surbakti,1992:40). Selain itu tokoh masyarakat diartikan sebagai orang yang mempunyai peranan yang besar dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki kekuasaan, yaitu kemampuan mempengaruhi sesuai dengan kehendak dirinya (Budiardjo,2008:10).

Tokoh masyarakat merupakan para pemimpin masyarakat, baik formal maupun informal. Mereka ditokohkan karena memiliki pengaruh atau wibawa atau kharisma di hadapan masyarakatnya. Para tokoh masyarakat dapat melakukan peranan pengendalian sosial terhadap warga masyarakat. Misalnya dengan cara mendidik, menasehati, membimbing, membina, menegur, dan sebagainya, agar warga masyarakat mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku (Tri,2018:264). Kecenderungan seseorang untuk di tokohkan ialah karena adanya berbagai kelebihan yang dimiliki serta kecakapan dalam bertindak dan tentunya kemampuan intelektual, spiritual, dan komunikasinya (Porawouw,2016:7).

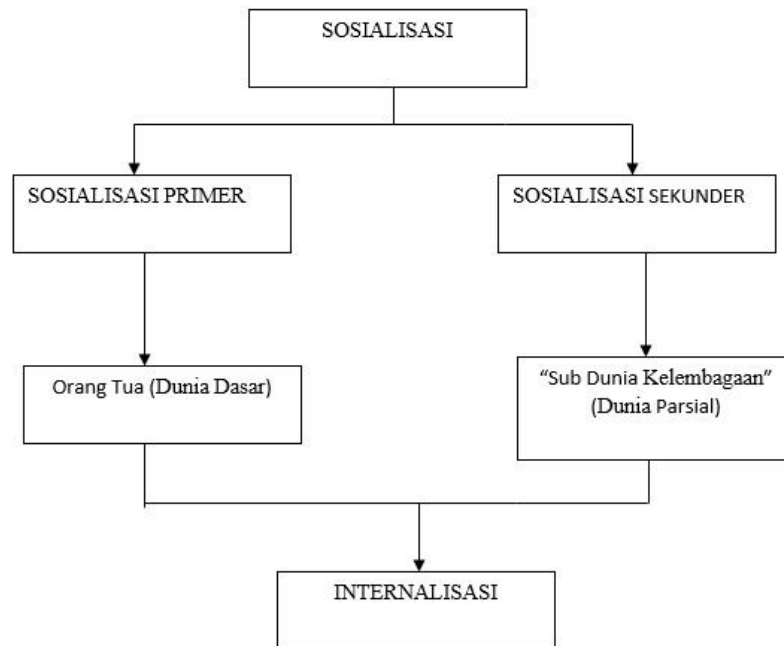
Ciri-ciri tokoh masyarakat yaitu, memiliki hubungan sosial lebih luas daripada kebanyakan, memiliki keahlian atau pengetahuan tertentu melebihi kebanyakan orang, dan tidak menyimpan pengetahuan serta keahlian untuk dirinya sendiri. Kategori tokoh masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu tokoh masyarakat formal dan informal. Tokoh masyarakat formal ialah tokoh yang dikokohkan kedudukannya, seperti kepala desa dan ketua RT/RW. Sedangkan tokoh masyarakat informal merupakan tokoh yang ditokohkan masyarakat pada lingkungannya akibat pengaruh dan kemampuannya yang diakui, misalnya tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, dan tokoh pemuda (Kusnadi,2017:358).

2.6 Kajian Teoritis

Penelitian ini didasarkan atas konsep sosialisasi menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Sosialisasi dalam kajian Berger termasuk dalam bahasan teori konstruksi sosial. Untuk memahami teori konstruksi sosial Bergerian, ada tiga momen penting yang harus dipahami secara simultan. Ketiga momen itu adalah eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang bagi Berger memiliki hubungan dasar dan dipahami sebagai satu proses berdialektika (*interplay*) satu sama lain. Masing-masing dari ketiga momen itu berkesesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial. Melalui eksternalisasi masyarakat merupakan produk manusia, melalui objektivasi masyarakat menjadi realitas *sui generis*, unik; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat (Manuaba,2008:229).

Seorang individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat . Karena itu, dalam kehidupan setiap individu ada suatu urutan waktu dan selama itu ia dimbas ke dalam partisipasi dialektika masyarakat. Titik awal dari proses ini dinamakan dengan internalisasi. Taraf internalisasi yang akhirnya menjadikan individu sebagai anggota masyarakat dapat dicapai melalui sosialisasi. Sosialisasi di bagi dalam dua macam, yaitu sosialisai primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi atau proses belajar yang dialami individu pada saat anak-anak dalam pemebentukan diri dan orang tua menjadi dunia satu-satunya. Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi yang terjadi setelah pembentukan diri itu selesai (Berger,2018:177-178). Adapun untuk memeperjelas gambaran sosialisasi pada individu di sajikan sebagai berikut:

Bagan 2. Sosialisasi pada Individu



Sumber: Peter L. Berger. Tafsis Sosial Atas Kenyataan Hlm :193 (diolah)

Berger dan Luckman menegaskan bahwa sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi dari sejumlah “sub-dunia” kelembagaan, atau yang berlandaskan lembaga, dalam sosialisasi sekunder pula diperoleh pengetahuan khusus sesuai dengan peranannya dalam masyarakat. Karena itu lingkup jangkauan dan sifatnya ditentukan oleh kompleksitas pembagian kerja dan distribusi pengetahuan, yang tentunya secara relevan pengetahuan dapat didistribusikan secara sosial. Maksudnya adalah, distribusi sosial dari pengetahuan khusus (pengetahuan yang timbul akibat pemebagian kerja) dan pengembanganya ditentukan secara kelembagaan (Berger,2018:188).

Sosialisasi sekunder memerlukan proses memperoleh kosakata khusus berdasarkan peranan, yaitu internalisasi bidang-bidang semantik (makna) yang menstrukturkan penafsiran dan perilaku rutin di dalam suatu wilayah kelembagaan.

Subdunia yang dinternalisasikan dalam sosialisasi sekunder pada umumnya merupakan kenyataan parsial, berbeda dengan dunia dasar yang diperoleh dalam sosialisasi primer. Selain itu subdunia memerlukan setidaknya dasar perangkat legitimasi yang seringkali diiringi oleh simbol ritual atau material. Sifat sosialisasi sekunder seperti itu, tergantung pada status perangkat pengetahuan yang bersangkutan di dalam universum simbolis secara keseluruhan (Berger,2018:189).

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering di jumpai dalam masyarakat adalah apa yang dinamakan proses resosialisasi yang didahului dengan proses desosialisasi. Desosialisasi merupakan proses seseorang mengalami “pencabutan diri” yang dimilikinya, dan resosialisasi merupakan pemberian diri yang baru. Proses desosialisasi dan resosialisasi ini sering di kaitkan dengan proses yang berlangsung dalam institusi total yaitu yang digagas oleh Goffman. Institusi total merupakan suatu tempat tinggal dan bekerja, yang didalamnya sejumlah individu dalam kondisi sama, terputus dari masyarakat yang lebih luas untuk suatu jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung dan diatur secara formal. Menurut ilmuwan sosial desosialisasi dan resosialisasi ini banyak di kenal dengan praktek *brainwashing* (cuci otak).

Bentuk lain dari sosialisasi sekunder ialah *anticipatory socialization*, yaitu suatu proses sosialisasi yang mempersiapkan seseorang untuk peranan yang baru, yaitu mempersiapkan sebelum sebuah peran itu datang (Sunarto,1993:36). Contohnya seperti kondisi peralihan dari dunia sekolah ke dunia kerja, yaitu persiapan seorang pelajar menjadi seorang pekerja, atau dalam kasus kebencanaan peralihan dari daerah yaang aman bencana ke daerah rawan bencana, yaitu

persiapan dari seorang anggota masyarakat biasa menjadi anggota masyarakat yang tangguh menghadapi bencana.

Pengetahuan yang diajarkan oleh satu lembaga (guru) tertentu dapat dibedakan secara subjektivitas masing-masing tokoh masyarakat. Akan tetapi dalam prinsip dasarnya dapat dipertukarkan untuk disepakati, yaitu berkaitan dengan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Oleh sebab itu warna kenyataan dalam pengetahuan yang diinternalisasikan sosialisasi sekunder lebih samar, dalam artian kesadaran subjektif tentang internalisasi rapuh. Jika disimpulkan bahwa kenyataan subjektif memiliki kemungkinan untuk dapat ditransformasikan.

Transformasi kenyataan subjektif melibatkan suatu pembahasan tentang berbagai tingkat transformasi. Sekali lagi, transformasi atau pertukaran digunakan untuk menyepakati sesuatu. Transformasi kenyataan subjektif tidak sepenuhnya dapat ditransformasikan melalui proses sosial. Sebuah cara dalam transformasi untuk dapat berhasil mencakup kondisi sosial dan konseptual, dimana yang sosial menjadi matrik konseptual. Kondisi sosial yang paling penting adalah tersedianya struktur kemasyarakatan yang efektif, yaitu landasan sosial yang berfungsi sebagai “laboratorium” transformasi. Struktur kemasyarakatan ini akan diantarkan kepada individu melalui orang-orang yang berpengaruh, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat merupakan pemandu memasuki kenyataan baru. Mereka mewakili struktur kemasyarakatan dalam perannya yang secara khas ditentukan secara eksplisit menurut fungsi resosialisasi. Untuk mempertahankan konsistensi transformasi pemahaman baru diperlukan komunitas yang menaungi agar terjaga dan tetap ada.

Pernyataan konseptual proses transformasi yang paling penting adalah tersedianya aparat legitimasi untuk keseluruhan tahapan transformasi. Hal-hal yang harus di transformasikan tidak hanya kenyataan baru, tetapi tahapan-tahapan yang dilalui untuk memperoleh dan memeliharanya, serta untuk meninggalkan atau menolak semua kenyataan alternatif.

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi sekunder menurut Peter L. Berger adalah proses mendapatkan pengetahuan baru dari sub dunia kelembagaan. Sub dunia kelembagaan ini mempengaruhi individu sehingga dia menjadi individu baru. Tujuan dari sosialisasi ini tergantung dari pihak yang melakukan sosialisasi.

Keterkaitan konsep sosialisasi sekunder Peter L. Berger dengan penelitian yang dilakukan yaitu proses belajar individu agar dapat berpartisipasi ke dalam masyarakat yang berlandaskan sub dunia kelembagaan. Kelembagaan ini dapat berupa kenyataan yang di legitimasikan komunitas, kelompok sosial dan lembaga pemerintahan, yang diringi simbol material dan ritual. Simbol material ini berhubungan dengan pengetahuan khusus terkait kebencanaan seperti jalur evakuasi, tanda-tanda daerah rawan dan simbol-simbol lain yang dapat membantu pengurangan risiko bencana, sedangkan simbol ritual ini berkaitan dengan pengetahuan khusus yang berkaitan dengan tindakan atau kebiasaan yang dapat mengurangi risiko bencana. Dikelurahan Sutojayan sosialisasi ini dilakukan oleh USAID-APIK dengan mengusung iklim sebagai salah satu jalan yang dapat mengurangi risiko bencana.